

Duta Masyarakat, Selasa, 12 Januari 2010

Oleh: Nur Syam

NU sebagai organisasi besar tentunya tidak ada yang meragukan. Meskipun tidak ada angka yang pasti, tetapi jumlah warga NU tentu sangat banyak dan variatif. Kebanyakan warga NU adalah warga masyarakat pedesaan yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Dengan cara yang sangat sederhana bisa digambarkan bahwa selama seseorang salat yang dimulai dengan ushali, maka pastilah dia orang NU secara kultural.

Indikasi orang NU secara kultural juga sangat mudah diketahui, yaitu pengamalan agama yang berciri khas Indonesia, seperti melaksanakan tahlilan, yasinan, dzibaan, dan ritual lain yang senada dengan itu.

Lebih elitis

NU memang organisasi yang unik. Penganutnya sangat variatif. Dari yang kiai dengan pengetahuan agama yang sangat tinggi sampai mereka yang pengetahuan agamanya sangat rendah. Dari yang profesor sampai yang buta huruf. Dari yang kaya sampai yang miskin.

Berbeda dengan Muhammadiyah yang berkonotasi modern, maka anggota Muhammadiyah adalah orang-orang yang tingkat variasinya relatif homogen. Sedangkan anggota NU adalah orang-orang yang tingkat variasinya heterogen.

Itulah sebabnya merumuskan gagasan pembaruan juga lebih mudah di kalangan orang Muhammadiyah dibanding di kalangan orang NU. Variabilitas keanggotaan NU menyebabkan betapa susahny membuat program yang bisa mengena dan tepat sasaran pada semuanya.

Jadi, ada gambaran betapa sulitnya memimpin NU dalam kerangka pemberdayaan. Jika dicermati, hampir seluruh pimpinan NU berada dalam program yang elitis. KH Idham Cholid lebih banyak berurusan dengan politik sehingga sentuhan organisasi ini juga lebih banyak kepada para elit, terutama elite politik.

Gus Dur juga lebih banyak bergerak dalam kancah pengembangan intelektualitas dan modernitas NU, yang artinya lebih banyak menyentuh dimensi elite. KH Hasyim Muzadi, yang terkenal sebagai sosok populer, akhirnya juga jatuh ke dalam program yang elitis, terutama dalam rangka membangun dialog antarumat beragama melalui konsep Islam rahmatan lil alamin. Jadi, kelihatan bahwa ketiga pimpinan besar NU ini juga lebih bersearah dengan gerakan elite dalam membangun kebesaran NU.

Kehadiran NU dalam kancah dunia memang tidak diragukan. Beberapa tokoh NU telah menjadi ikon dunia. Gus Dur, Hasyim Muzadi, Musdah Mulia, dan lainnya sudah menjadi figur dengan reputasi nasional dan internasional. Itu juga berarti bahwa NU tentu terbawa dalam arus gerakan organisasi internasional yang diperhitungkan. NU telah menjadi organisasi dengan reputasi internasional. Akibatnya, menjadi orang NU tidak lagi sebagai bagian dari inferiority complex.

Pemberdayaan

Menjelang Mukhtamar NU di Makasar, 22-27 Maret 2010, maka sudah ada dua nama yang kelihatannya akan bersaing. KH Sholahuddin Wahid, yang biasa dipanggil dengan Gus Sholah, dan KH Said Aqil Siraj. Dua nama ini semakin mengerucut setelah KH Masdar Farid Mas'udi, KH Slamet Effendi Yusuf, dan cendekiawan muda NU, Ulil Abshar Abdallah, kelihatan “kurang” bersemangat.

Dua nama yang akan bersaing tersebut tentu memiliki kemampuan yang seimbang dalam memimpin organisasi NU yang plural. Keduanya memiliki basis organisasi yang sangat kuat dan memiliki modalitas yang cukup untuk memimpin organisasinya para kiai itu. Modalitas genealogis, sosial, dan politis tentu dimiliki keduanya. Karenanya, agak sulit menimbang mana yang lebih afdhol di antara keduanya.

Pemimpin organisasi yang di dalamnya memiliki heterogenitas yang sangat besar dituntut melakukan gerakan organisasi yang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan warga NU secara menyeluruh. Mobilitas politik sudah dilakukan oleh KH Idham Cholid, sehingga beliau disebut sebagai guru politik orang-orang NU.

Mobilitas intelektual sudah dilakukan oleh Gus Dur sehingga beliau disebut sebagai penarik gerbong neo-modernisasi NU. Dan KH Hasyim Muzadi juga tidak kalah hebat sebagai penarik gerbong internasionalisasi NU melalui pesan Islam rahmatan lil alamin.

Ke depan, gerbong NU mestilah ditarik ke arah populisme, yaitu bersearah kepada pemberdayaan NU dalam relasinya dengan warga NU. Rumah NU ternyata banyak digunakan oleh orang lain untuk berkiperah di dalamnya. Banyak aset ekonomi, sosial, dan budaya yang dijadikan sebagai miliknya.

Betapa sayangnya bahwa aset ekonomi orang NU bisa dijadikan sebagai sumber daya ekonomi oleh organisasi yang lain. Sementara NU sendiri tidak melakukan gerakan yang mengarah kepada pemberdayaan umat melalui, misalnya, gerakan pengumpulan dana untuk pemberdayaan masyarakat.

Mungkin ada alasan bahwa aset ekonomi itu sudah didayagunakan untuk pengembangan pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Dan memang sumbangan

pesantren dan NU dalam pengembangan SDM terdidik sudah sangat signifikan.

Gus Dur dan Hasyim Muzadi, sesungguhnya juga pernah mencoba membangun jaringan pengembangan aset ekonomi NU. Misalnya, dalam kerjasamanya dengan Bank Summa, yaitu untuk mendirikan Bank Nusumma. Hanya, implementasinya masih belum memenuhi harapan. Demikian pula program kerjasama dengan perusahaan-perusahaan juga tertatih-tatih dalam implementasi di lapangan.

Memanfaatkan sumber daya ekonomi eksternal memang bagus. Akan tetapi, pemanfaatan sumber daya ekonomi internal NU juga sangat diperlukan. Bukankah sesungguhnya banyak sumber daya ekonomi NU yang masih perlu direaktualisasikan?

Makanya, NU harus tetap memiliki kiprah dalam program seperti ini. Jangan sampai kemudian pemanfaatan aset ekonomi tersebut selalu berada dalam kawasan segmented sehingga gerakan NU dalam pemberdayaan hampir tidak pernah terdengar.

NU tentu memiliki semuanya. Modalitas ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Modalitas sosial dan budaya sudah komplementer dengan kehidupan umat. Modalitas politik juga sudah menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dalam kancah perpolitikan nasional.

Demikian pula modalitas jaringan sosial internasional yang telah terbangun selama ini.

Ke depan, yang sangat penting adalah pemanfaatan modalitas ekonomi untuk pemberdayaan umat. Kita tidak ingin warga NU menjadi sumber daya ekonomi orang lain, sementara warga NU kurang memperoleh reward secara masif dari modalitas ekonomi yang dikeluarkannya itu.

Makanya, ke depan harus dipilih pemimpin NU yang memiliki komitmen untuk mereaktualisasikan modalitas ekonomi warga NU untuk kepentingan Islam dan, khususnya, warga NU sendiri.

Wallahu a'lam bi al shawab..